

VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILOSOFI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Mugiarto, Sofyan Sauri, Faiz Karim Fatkhullah, Fauzi Al-Muhtad, Masyudi

Universitas Islam Nusantara Bandung

mugiarto520@yahoo.co.id

Abstract

The vision of education based on religion, philosophy, psychology and sociology is an educational effort in order to form intelligent human beings cognitively, behaviorally and also creatively in carrying out all kinds of activities. So that in today's modern era, strong human resources are needed in order to spread the vision and mission of education so that all problems that occur in society, the state and the nation will be able to be answered by prioritizing religious, philosophical, psychological and sociological approaches. This approach needs to be carried out as a human effort as khalifatullah fil ardi who is able to prosper this earth to provide benefits not only to humans but also to the universe that we live in as a manifestation of our gratitude to Allah
Keywords: *Educational Vision, Religion, Philosophy, Psychology and Sociology*

Abstrak

Visi pendidikan berbasis basis agama, filosofi, psikologi dan sosiologi merupakan upaya pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang cerdas secara kognisi, sikap perilaku dan juga kreatif dalam melakukan segala macam bentuk aktivitas. Sehingga di era modern saat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh dalam rangka menebarkan visi dan misi pendidikan sehingga segala persoalan yang terjadi dimasyarakat, negara dan bangsa akan mampu dijawab dengan mengedepankan pendekatan agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Pendekatan ini perlu dilakukan sebagai upaya manusia sebagai khalifatullah fil ardi yang mampu memakmurkan bumi ini untuk memberi kemanfaatan tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam semesta yang kita tinggali sebagai perwujudan dari rasa syukur kita kepada Allah
Kata kunci : *Visi Pendidikan, Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi*

PENDAHULUAN

Dalam konsep pendidikan, manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karena itu wajarlah kalau pendidikan dituntut untuk menawarkan pendidikan yang universal dan mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individu, sebagai makhluk Tuhan maupun aspek sosial. Pendidikan adalah sistem pendidikan yang menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan (pelajaran harus mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik itu fitrah rohani, akal dan

perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas hidupnya di muka bumi, baik sebagai khalifah *fil ardh* maupun sebagai hamba. Bentuk materi pelajaran yang demikian akan mampu meng- hasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (*al-Insan al-Kamil*). Dalam kaitannya dengan macam pendidikan berdasarkan ciri- ciri manusia yang baik diusahakan diterapkan di dunia nyata, yaitu keterpaduan yang lengkap, keserasian, kepositifan, realisme yang idealisme.

Pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan monokulturalisme yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang mengandung implikasi negatif pada rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural.” Berbarengan dengan otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintah, juga terjadi peningkatan fenomena atau gejala “*provinsialisme*” yang hampir tumpang tindih dengan “*etnisitas*.” Kecenderungan ini jika tidak terkendali, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, bahkan juga disintegrasi politik.¹ Dalam perkembangannya pendidikan di Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang boleh dikatakan agak lumayan maju, walaupun belum sepenuhnya memenuhi target dari tujuan bangsa Indonesia itu sendiri. Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara bangsa, bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia karena, Hal ini sangat relevan sekali dengan konsep pendidikan multikultural yang dimana pendidikan ini tidak memeta-petakan baik itu bahasa, etnis, kultur, budaya, ras, agama, status sosial, dan lain sebagainya. Fungsi pendidikan sedikit disinggung pada bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Multikulturalisme adalah keniscayaan yang tak bisa ditolak di Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara bangsa di dunia yang meniscayakan multi-etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Karena itu, pendidikan yang mengacu kepada trans-etnik dan agama harus diusung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis. Ketetapan UU Sisdiknas 2003, sebagai usaha “politik” kearah cita-cita bersama yang mulia,

¹ Ali Imron, 2002, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002 Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

² H.A.R. Tilaar, 2004, *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta

ternyata menuai kontropersi dan kritik. Gelombang reaksi pro dan kontra begitu memanas dari masyarakat khususnya bagi para pelaku pendidikan dan pemuka agama yang masing-masing berseteru ingin menyampaikan dan sekaligus mempertahankan aspirasinya.³ Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu. Setiap individual berhak dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan Agar tetap survive dalam menghadapi dan melestarikan alam semesta manusia membutuhkan pendidikan Jadi, pendidikan merupakan salahsatu upaya mencapai tujuan yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik Kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

KAJIAN LITERATUR

A. Visi Pendidikan

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karenanya, proses pendidikan bukanlah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi pendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi. Mengajar adalah pekerjaan yang mempunyai tujuan yang jelas, yakni pembentukan kepribadian, karakter, watak peserta didik. Dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik, yang hanya bisa dilakukan hanya oleh tenaga profesional. Oleh karena itu, menjadi guru tidak hanya cukup memahami materi yang akan diajarkan saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan lain yang menunjang, misalnya pengetahuan tentang

³ Kartini Kartono,2004, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 2007, Jakarta:PustakaPelajar.

psikologi (psikologi umum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar), teori tentang perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, dan kemampuan lainnya. Di samping itu, pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi adalah pekerjaan yang dinamis, yang senantiasa berkembang, karena yang dihadapi adalah manusia dan pengetahuan yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu, guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang senantiasa berubah, perkembangan social, budaya, politik, dan teknologi. Untuk itu, guru harus berangkat dari orang yang berbakat, punya minat, panggilan jiwa, dan idealisme, serta memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari itu, guru tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab professional dalam proses pendidikan.

Adapun visi pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

B. Visi Pendidikan Berbasis Agama

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan, umat manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan suatu bangsa. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Pada kenyataannya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga tidak begitu mengherankan jika dari

⁵ Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama Ainurrofiq Dawam, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press

dulu sampai sekarang pendidikan menjadi tinjauan yang serius. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.⁶ Memasuki abad ke 21, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat ke permukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena kelemahan proses dan hasil pendidikan dari sebuah jalur pendidikan akan mempengaruhi indeks keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan. Ini berarti proses pendidikan mempunyai tujuan diluar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup.⁷ Dapat dipahami, pendidikan Islam adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Atau dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki keterampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama. Pendidikan Islam juga suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, punya kepribadian utuh (integrated personality) sehingga mampu memakmurkan, memuliakan kehidupan material dan spiritual diri.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Karena pendidikan Islam merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, serta harus berlangsung secara hirarkis. Jadi pendidikan Islam yang merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif.

C. Visi Pendidikan berbasis Filosofi

Ada dua istilah yang harus dikaji dalam rangka memahami pengertian landasan

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta Fajri Ismail, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press

⁷ Abdul Mujib, j. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Jakarta*. Jakarta: Kencana. Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama . Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media.

filosof visi pendidikan, yaitu istilah landasan filsafat dan visi pendidikan. Landasan, di dalam kamus Besar bahasa Indonesia istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, ataupun tumpuan. Adapun istilah landasan dikenal sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; sesuatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu; (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat material antara lain landasan pacu pesawat terbang dan fondasi bangunan gedung, Adapun landasan konseptual, antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945, landasan pendidikan, dan sebagainya. Dari contoh tersebut, landasan pendidikan termasuk landasan konseptual. Selanjutnya landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi).

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *sophos*. *Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing- masing filosof memiliki karakteristik yang yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu.

D. Visi Pendidikan Berbasis Psikologi

Menurut psikologi humanistik terdapat pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta semangat, humor, saraseni, dan lain- lain. Di sisi lain ketiga aspek ini juga melahirkan kemauan dan potensi untuk memecahkan persoalan hidup. Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya,

berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.⁸

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia. Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. Pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (student centered learning). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.⁹

Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan. Unesco menggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai menuju humanism ilmiah. Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.¹⁰ Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.¹¹ Dari uraian diatas dapat kita pahami prinsip-prinsip pendidikan humanis asas

⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

⁹ Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang:UMM Press

¹⁰ Martin Sardy, 2004, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni

¹¹ Fajri Ismail, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press

maju berkelanjutan (*continuous progress*) yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru. Bekerja secara tim, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama. Multidisipliner, yaitu memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut, fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

E. Visi Pendidikan Berbasis Sosiologi

Pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Adapun fungsi pendidikan sebagai salah satu media sosialisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi anak untuk mengenal kemampuan dan bakatnya.
- b. Melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- c. Merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan bebas.
- d. Memperkaya kehidupan dengan menciptakan cakrawala intelektual dan cita rasa keindahan kepada para siswa serta meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui bimbingan dan penyuluhan.
- e. Menciptakan warga negara yang mencintai tanah air, serta menunjang integritas antar suku dan antar budaya.¹²

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, menjamin integrasi sosial merupakan tujuan pendidikan sekolah yang terpenting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan berbeda-beda taraf perkembangannya. Dalam keadaan demikian bahasa merupakan alat untuk menciptakan integrasi sosial dikalangan anak didik. Dalam konteks masyarakat, masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi

¹² Zaitun, 2015, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, Pekanbaru: Penerbit Kreasi Edukasi

perkembangan tatanan masyarakat multikultural, dimana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens.¹³

Pendidikan berfungsi memperkembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Sebab itu dalam sekolah modern, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan semua pihak. Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut dengan kebudayaan sekolah. Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia(SDM) bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional (Zaitun, 2015: 23-24). Terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Visi Pendidikan Berbasis Agama

Banyak pakar yang mencoba memberi penjelasan visi pendidikan diantaranya adalah Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir juga menjelaskan bahwa visi pendidikan mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna mengantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip tersebut antara lain:¹⁴

- a. Prinsip universal prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan ahklak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam

¹³ Akhyar Yusuf Lubis, 2006, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu

¹⁴ Abdul Mujib, j. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Jakarta*. Jakarta: Kencana. Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama . Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media.

menghadapi tuntutan masa depan.

- c. Prinsip kejelasan, prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- d. Prinsip tak bertentangan, prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- f. Prinsip perubahan yang di ingini.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun visi pendidikan menurut Abuddin Nata memiliki ciri-ciri sebagaiberikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan adalah pembinaan pribadi sejati yang mengabdikan serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa visi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi

¹⁵ Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama . Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media.

hamba Allah SWT yang beriman.

- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Oleh karena itu, pada prinsipnya visi pendidikan adalah membentuk manusia bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum pendidikan Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.

Tentunya untuk menunjang visi pendidikan agar tercapai kita harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip berasaskan Agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan- kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak.
- b. Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
- c. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.
- d. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik,

relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.

- e. Prinsip fleksibilitas, adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.
- f. Prinsip integritas, adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
- g. Prinsip efisiensi, adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai, dan dapat memenuhi harapan.
- h. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (perjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.
- i. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
- j. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- k. Prinsip kedinamisan, adalah agar kurikulum tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.
- l. Prinsip keseimbangan, bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.
- m. Prinsip efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar .

Oleh karena itu prinsip pengembangan kurikulum harus memperhatikan visi pendidikan yang akan dicapai dan efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan,

tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, kurikulum pendidikan, merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan bersifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas bangsa Indonesia yang multikultural. Sehingga ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agar visi pendidikan bisa terlaksana setidaknya adalah sebagai Agama dan akhlak merupakan tujuan utama serta mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran agar visi pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

2. Visi Pendidikan Berbasis Filosofi

Pendidikan menurut idealisme adalah pembentukan karakter dan pengembangan bakat insani dan kebajikan sosial. Aliran yang pandangannya hampir sama adalah humanisme rasional, yang menyatakan bahwa faktor yang paling penting dalam alam semesta ini adalah manusia dan kemanusiaan, dan oleh karena itu, rasionalitas merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia dan kemanusiaan. Aliran idealisme mengakui nilai dan etika itu absolut. Kebaikan, kebenaran, dan keindahan itu tidak berubah dari generasi ke generasi lainnya. Nilai-nilai dan etika itu bukan buatan manusia, akan tetapi bagian dari hakikat alam itu sendiri. Nilai yang bertahan itu harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut, karena siswa terikat oleh nilai-nilai spiritual yang lebih besar, yang kepada nilai-nilai itu dia terikat. Siswa harus menyadari bahwa kebatilan itu bukan hanya mengganggu dirinya, masyarakatnya dan bahkan mungkin semua umat manusia, tetapi kebatilan itu juga akan mengganggu jiwa yang paling utama dari alam itu sendiri.

Dengan demikian, aliran idealisme menempatkan derajat manusia dan pendidikan sebagai esensi yang sangat penting dalam kehidupan, sebab manakala pendidikan dilaksanakan dengan tidak tertib, maka tatanan kehidupan manusia akan kacau. Pendidikan menurut idealisme adalah pembentukan karakter dan pengembangan bakat insani dan kebajikan sosial. Implikasi dari pandangan tersebut terhadap pendidikan adalah bahwa tugas pendidikan adalah

menggali dan mengembangkan kemampuan intelektual manusia, agar dapat memelihara, melestarikan dan mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih beradab dan bermartabat. Implikasi dari pemikiran filsafat idealisme juga memandang dalam pendidikan mempunyai esensi yang perennial (abadi) dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir manusia ke arah pengembangan kesempurnaan harkat martabat manusia sebagai makhluk di atas bumi.

Namun potensi akal yang dimiliki manusia sebagai karakteristik keunggulannya, bukan sebagai alat untuk meniadakan kekuatan dan kekuasaan Maha Pencipta. Tetapi dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami hakikat dirinya, lingkungan alam dan sosio-kulturalnya, serta memahami kekuasaan dari Sang Pencipta yang menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia. Pendidikan inilah pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan, dan pendidikan model ini telah ada dan terbungkus rapi dalam pendidikan yang berbasis filsafat pendidikan Pancasila. Untuk memajukan para peserta didik, postmodernis memberikan wawasan kepada sang pendidik atau guru bahwa guru harus terlebih dahulu mengembakan diri mereka sendiri sebagai pendidik profesional. Mereka perlu mendekonstruksi pernyataan resmi tentang tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah, serta peran dan misi guru. Pengembangan yang hebat berarti bahwa ketika para guru beralih dari praktik ke praktik, mereka mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa depan mereka sendiri dan untuk membantu siswa membentuk kehidupan mereka sendiri.

Kaum idealis mendukung kurikulum berdasarkan bidang studi yang di dalamnya berbagai ide atau konsep tersusun dan berhubungan satu sama lain. Di sisi lain idealisme Plato banyak memberikan pengaruh dan sumbangan ke dalam dunia pendidikan. Di mana Plato mendasari bahwa pendidikan itu kaitannya sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun warga negara, dan ditambahkannya bahwa pelaksanaan pendidikan harus mengenyam pendidikan, demikian halnya bahwa setiap peserta didik harus diberikan kebebasan untuk mengikuti ilmu yang ada sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing dengan menurut jenjang usianya. Pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadinya dan pada gilirannya akan bisa mengabdikan pada bangsa dan negaranya untuk masa depan bangsanya. Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi. Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.¹⁶ Filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberi rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemologi dan aksiologi pendidikan. Contoh penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman indera”. Implikasinya, penganut realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung.

3. Visi Pendidikan Berbasis Psikologi

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun kepribadian agar berakhlak mulia. Saat ini pendidikan di

¹⁶ Imam Barnadib, (2002) *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Indonesia dinilai banyak kalangan tidak banyak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan peserta didiknya namun kurang berhasil dalam membangun pribadinya.¹⁷ Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.¹⁸ Teori psikologi humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.¹⁹ Seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a. Merespons perasaan siswa.
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- d. Menghargai siswa.
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa
- g. Tersenyum pada siswa.²⁰

Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena siswa sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan siswa juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang

¹⁷ Sofyan Sauri, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rizqi Press Sofyan Sauri, 2021, Guru Profesional Abad 21, Jakarta: Mustika Ilmu

¹⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta Fajri Ismail, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press

²⁰ Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

seharusnya tidak dilakukannya.

Manusia dan nilai termasuk etika dan agama pada dasarnya merupakan duahal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia pada dasarnya secara potensial memiliki kebutuhan terhadap nilai.²¹ Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.²² Tujuan utama psikologi humanistik ialah membantu si siswa mengembangkan dirinya, yaitu, membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada padadiri mereka.²³ Sedangkan pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai pemimpin di bumi. Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimilikimanusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

4. Visi Pendidikan Bebasis Sosiologi

Urgensi akhlak dalam Islam hadir dalam bentuk disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu akhlak. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya berakhlak mulia. Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat multikultural, disisi lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk mensukseskan fungsi dan peran pendidikan, itu berarti penguatan disatu sisi, langsung atau tidak

²¹ Sofyan Sauri, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rizqi Press Sofyan Sauri, 2021, Guru Profesional Abad 21, Jakarta: Mustika Ilmu

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta Fajri Ismail, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press

²³ Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain.²⁴ Pendidikan multikultural mempunyai dimensi sebagai berikut:²⁵

a. Right to Culture dan identitas budaya lokal.

Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak kebudayaan (*right to culture*). Lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia, memang semuanya itu memerlukan masa transisi yaitu seakan-akan melorotnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Hal ini dapat dimengerti oleh karena apa yang disebut budaya Indonesia sebagai budaya mainstream belum jelas bagi kita semua. Identitas budaya makro, yaitu budaya Indonesia yang sedang menjadi memang harus terus menerus kita bangun atau merupakan suatu proses yang tanpa ujung.

b. Kebudayaan Indonesia yang menjadi.

Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu ditengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai keIndonesiaan. Hal tersebut bukannya suatu yang mudah karena memerlukan paradigm shift didalam proses pendidikan bangsa Indonesia. Sebagai suatu paradigma baru didalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana sistem pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa yaitu negara kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

c. Konsep pendidikan multikultural normatif

Kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Disamping pengakuan akan pluralitas budaya kita juga harus mampu mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa. Adapun konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk mewujudkan

²⁴ Choerul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²⁵ Benny Susetyo, 2006, *Politik Pendidikan penguasa*, Yogyakarta: Lkis

semuanya jangan sampai konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan yang menghilangkan keanekaragaman budaya- budaya lokal. Akan tetapi konsep pendidikan multikultural normatif harus mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa indonesia.

d. Pendidikan multikultural rekonstruksi sosial

Suatu rekonstruksi sosial artinya, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perorangan maupun suatu suku bangsa indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Ini semua akan menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya.

e. Pendidikan multikultura pedagogik baru.

Jelas kiranya untuk melaksanakan konsep Pendidikan multikultural didalam masyarakat pluralitas tapi sekaligus diarahkan kepada terwujudnya masyarakat indonesia baru, maka pedagogik yang tradisional tidak dapat kita gunakan lagi. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan didalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di indonesia menuntut pendidikan hati (*Pedagogy of heart*) yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik.

f. Pendidikan multikultural beretika

Bahwa paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek tentang ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok- kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya ekonomi, dan lain-lain. Pendidikan multikultural yang mulai berkembang di Indonesia lebih diarahkan agar semua entitas bangsa dapat masuk kedalam lembaga yang disebut pendidikan, tanpa memandang miskin, kaya, priyayi, santri, dan seterusnya. Mengajarkan multikulturalisme lebih dari memastikan bahwa peserta didik dalam suatu kelas atau sekolah belajar dari berbagai latar belakang. Peran pendidikan didalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti didalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai- nilai dasar multikulturalisme.

KESIMPULAN

Visi pendidikan berbasis agama, filosofi, psikologi serta sosiologi mempunyai esensi yang *perennial* (abadi) dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir manusia ke arah pengembangan kesempurnaan harkat martabat manusia sebagai makhluk di atas bumi. Namun potensi akal yang dimiliki manusia sebagai karakteristik keunggulannya, bukan sebagai alat untuk meniadakan kekuatan dan kekuasaan Maha Pencipta. Tetapi dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami hakikat dirinya, lingkungan alam dan sosio-kulturalnya, serta memahami kekuasaan dari Sang Pencipta yang menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta Fajri
- Ismail, 2014, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Abdul Mujib, j. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Jakarta*. Jakarta: Kencana. Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama .
- Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama Ainurrofiq
- Dawam, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press
- Akhyar Yusuf Lubis, 2006, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Ali Imron, 2002, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasidalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnadib. Imam, *Filsafat Pendidikan*, Penerbit: Yayasan Penerbit FIK-IKIP Yogyakarta.
- Weber, Christian O., *Rasio Philosophy of Education*, Hok Rinehand and Winston, New York, 1960.
- Benny Susetyo, 2006, *Politik Pendidikan penguasa*, Yogyakarta: Lkis.
- Choerul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eveline Siregar, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Penerbit: Pustaka Aksara, Jakarta, 1968.
- HB. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Penerbit : Kota Kembang, Yogyakarta, 1987.
- Imam Barnadib, (2002) *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

- H.A.R. Tilaar, 2004, *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartini Kartono, 2004, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Martin Sardy, 2004, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni.
- Muhammad A. R., 2003, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Prenada Media.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sofyan Sauri, 2021, *Kesantunan Berbahasa*, Bandung: Royyan Press
- Sofyan Sauri, 2021, *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmu
- Sofyan Sauri, 2019, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press
- Sofyan Sauri, 2021, *Guru Profesional Abad 21*, Jakarta: Mustika Ilmu.
- Tafsir. Ahmad (editor), *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunungjati Bandung, 1995.
- Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 2007, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaitun, 2015, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, Pekanbaru: Penerbit Kreasi Edukasi